

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga keberlanjutan kehidupan manusia di tengah perkembangan zaman yang terus berubah. Selain itu, kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang dimiliki bangsa tersebut. Melalui pendidikan, sebuah bangsa dapat membentuk individu-individu yang berkarakter kuat dan memiliki daya saing yang tinggi. Pendidikan juga dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam mempersiapkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia untuk masa depan (Fristadi & Bharata, 2015:597).

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, Nilai-nilai luhur dan keterampilan yang diperlukan untuk pengendalian, kepribadian, kecerdasan, moralitas, diri, masyarakat, bangsa dan Negara* (UU-Sikdinas No 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1).

Berdasarkan undang-undang di atas, pendidikan adalah suatu kegiatan yang terencana, artinya pendidikan di sekolah merupakan proses terencana dan memiliki tujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pengajaran

dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, tidak menegangkan dan membosankan.

Guru tidak hanya mempunyai kesempatan untuk mengubah pendidikan, namun guru juga mempunyai kesempatan untuk mengubah nilai-nilai dan praktik yang ada. Guru hendaknya mempunyai otonomi, kekuasaan, tanggung jawab dan pembelajaran sebagai teladan bagi siswa (Yestiani & Zahwa, 2020:42). Guru juga diharapkan lebih kreatif dalam menyajikan dan mentransfer pelajaran kepada siswa, karena tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang hidup, positif dan menyenangkan (Andriyani & Makassau, 2023:65).

Pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang dirancang oleh pendidik dengan tujuan agar peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam proses perancangan kegiatan ini, pendidik harus memahami karakteristik peserta didik, menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memilih metode penyampaian materi (mengemas bahan ajar), serta menentukan jenis penilaian yang akan digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran dan kompetensi peserta didik telah tercapai (Octavia, 2020:1).

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru yang sangat penting dalam mengembangkan model-model pembelajaran. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang tepat dan efektif, setiap pendidik harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konsep serta cara penerapan model-model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran berfungsi sebagai

kerangka kerja yang dirancang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, mudah dipahami, menarik, dan efisien (Arend dalam Octavia, 2020:13).

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidak pernah ada habisnya, salah satunya adalah pembelajaran tentang ajaran Pancasila. “Pengajaran Pancasila ibarat pengajaran yang terkesan kaku, hafalan, tidak fleksibel, membosankan dan diabaikan pemikiran kritisnya” (Tirtoni, 2016:6). Artinya, hendaknya tenaga akademik dilibatkan dalam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan tingkat perkembangan berpikir kritis siswa. Memilih model pembelajaran yang sesuai dapat membantu memperjelas materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran pendidikan Pancasila, sehingga tidak terkesan kaku dan membosankan (Septiana & Kurniawan, 2018:96).

Penggunaan metode pembelajaran lama seperti ceramah masih sering dilakukan oleh beberapa pendidik, di mana pendidik berperan sebagai sumber utama informasi sementara peserta didik hanya menjadi penerima informasi. Metode ceramah ini menyebabkan siswa kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas (cenderung pasif), sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Akibatnya, banyak siswa merasa bosan dan mengantuk (Sulandari, 2020:178). Kelemahan seperti ini perlu segera diatasi oleh pendidik dengan beralih dari

sistem yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ke yang berpusat pada siswa (*student-centered*).

Model pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu jalan alternatif tenaga pendidik dalam mengubah sistem *teacher centered* ke *student centered*, sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya yang selama ini terabaikan. Menurut (Masrinah et al., 2019:930) Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui model pembelajaran berbasis masalah, karena pendekatan pembelajaran pada masalah autentik, siswa tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah, namun siswa harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah, sehingga mampu melatih kemampuan dan keterampilan siswa, terutama keterampilan berpikir kritis.

Menurut Barrows dan Kalson yang dikutip dalam buku (Syamsidah & Hamidah, 2018:6) "*Problem Based Learning (PBL)* adalah metode pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam pemecahan masalah serta bekerja sama dalam kelompok". Pendekatan sistemik yang digunakan dalam model ini sangat berguna untuk karier dan kehidupan sehari-hari, karena membantu mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri peserta didik. Ciri khas dari *Problem Based Learning (PBL)* adalah penyajian masalah yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta membantu memperoleh konsep-konsep baru yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang sesuai

dengan nilai-nilai, moral, dan etika yang berlaku di masyarakat, bangsa, dan negara.

SMAN 1 Kalianget merupakan salah satu sekolah di Sumenep yang telah menerapkan kurikulum merdeka (perbaikan kurikulum 2013). Kurikulum merdeka menuntut pembelajaran terpusat siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, siswa dapat melakukan pemecahan masalah didampingi oleh tenaga pendidik sebagai fasilitator. Fasilitator disini berarti pendidik hanya melihat, mengobservasi dan melakukan penilaian terhadap pekerjaan peserta didik. Terkadang pendidik membantu siswa yang mengalami kesulitan, tetapi hal tersebut tetap memfokuskan pembelajaran untuk siswa terlibat secara aktif dan langsung dalam setiap aktivitas di kelas (Putri, 2022:13).

Problem Based Learning dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. PBL tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses bagaimana siswa menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam penerapan kurikulum merdeka (Aryanti et al., 2023:1916).

Berdasarkan hasil Pra-penelitian serta hasil wawancara dengan Ibu Sitti Yani, S.Pd. selaku guru Pendidikan Pancasila kelas XI SMAN 1 Kalianget pada tanggal 19 Oktober 2023, beliau mengatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir secara kritis masih tergolong sangat rendah. Hal ini

disebabkan tenaga pendidik menjadi pusat sumber belajar siswa (*teacher centered*) sehingga hanya terjadi interaksi satu arah dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, kurangnya usaha tenaga pendidik untuk memberikan pertanyaan pada siswa, sehingga siswa menjadi pasif dan hanya berpusat pada penjelasannya. Oleh karena itu, peran guru dalam menggunakan model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Fase F SMAN 1 Kalianget”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Fase F SMAN 1 Kalianget.

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Fase F SMAN 1 Kalianget.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menguji keuntungan model PBL terhadap materi Bhinneka Tunggal Ika khususnya di sekolah SMAN 1 Kalianget.
 - b. Mengembangkan pengetahuan ilmiah, terutama tentang model pembelajaran.
 - c. Sebagai fondasi dalam melakukan penelitian tambahan untuk peneliti lain.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
 - 1) Dapat mengetahui penerapan model Pembelajaran Berbasis Problem (PBL) untuk materi Bhinneka Tunggal Ika
 - 2) Dapat mengidentifikasi keuntungan dan kelemahan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) pada materi Bhinneka Tunggal Ika
 - 3) Menambah pengetahuan baru secara mendalam mengenai penerapan PBL dalam proses pembelajaran di kelas
 - b. Bagi Guru
 - 1) Berusaha mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di Fase F

2) Dapat menjadi penambah pengetahuan guru dalam menentukan dan memilih Model Pembelajaran yang kreatif dan inovatif

c. Bagi Siswa

Model pembelajaran ini dapat menghasilkan dampak bagi siswa, juga dapat menjadi alternatif dalam melatih kemandirian dan kepekaan siswa dalam menyelesaikan masalah yang di alaminya menggunakan pendekatan pendekatan ilmiah.

d. Bagi Sekolah

Dapat memberikan referensi bagi seluruh tenaga pendidik dalam memilih model pembelajaran yang relevan dan antraktif antara guru dan siswa, serta memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam berfikir kritis.

E. Definisi Operasional

1. Peran Guru

Peran guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk membimbing, mendidik, mengarahkan dan mentranfer ilmu kepada peserta didik, bukan hanya itu guru juga memiliki peran untuk membentuk guru menjadi lebih baik (Ermindyawati, 2019:43).

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas Rencana yang digunakan untuk mengarahkan pembelajaran di kelas (Trianto dalam Octavia, 2020:12).

3. *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model berbasis masalah kontekstual yang memungkinkan siswa mengeksplorasi kemungkinan penyebab dan hasil, serta solusi terhadap masalah melalui partisipasi aktif terhadap masalah dunia nyata, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam dunia nyata (Rahmayanti, 2017:245).